

Kendala Guru Bahasa Indonesia dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Di Sman 3 Mandau Kabupaten Bengkalis

Dila Ersalianda¹, Hidayatun Nur²

*Correspondence email: dilaersalianda@student.uir.ac.id

Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Riau, Indonesia

(Submitted: 21-05-2026 ,Revised: 30-06-2026, Accepted: 30-06-2026)

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kendala yang dihadapi guru Bahasa Indonesia dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa di kelas XI SMAN 3 Mandau Kabupaten Bengkalis pada implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan lima guru Bahasa Indonesia sebagai informan penelitian. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menggunakan model Miles dan Huberman. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa sudah mulai berkembang, tetapi belum merata pada seluruh siswa. Sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam berbicara karena kurang percaya diri, takut salah, gugup, keterbatasan kosakata, serta belum mampu menyampaikan gagasan secara runtut dan jelas. Kendala guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi rasa malu, takut salah, gugup, dan rendahnya penguasaan kosakata siswa. Sementara itu, faktor eksternal meliputi perbedaan kemampuan siswa, pengelolaan kelas, keterbatasan waktu pembelajaran, serta penggunaan media pembelajaran yang belum optimal. Penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan berbicara memerlukan pembelajaran yang komunikatif, latihan berbicara yang berkelanjutan, serta suasana belajar yang mampu meningkatkan keberanian dan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan berbicara.

Kata Kunci: keterampilan berbicara, kendala guru, pembelajaran Bahasa Indonesia, Kurikulum Merdeka.

ABSTRACT: This study aimed to describe the obstacles faced by Indonesian language teachers in improving students' speaking skills in grade XI at SMAN 3 Mandau, Bengkalis Regency, within the implementation of the Merdeka Curriculum. This research employed a qualitative approach using a case study method. The research data were obtained through observations, interviews, and documentation involving five Indonesian language teachers as research informants. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing based on the Miles and Huberman model. Data validity was ensured through source triangulation and method triangulation. The

findings showed that students' speaking skills had begun to develop, but the improvement was not evenly distributed among all students. Some students still experienced difficulties in speaking due to low self-confidence, fear of making mistakes, nervousness, limited vocabulary, and difficulties in organizing ideas systematically and clearly. The obstacles faced by teachers in improving students' speaking skills were influenced by internal and external factors. Internal factors included shyness, fear of making mistakes, nervousness, and limited vocabulary mastery. Meanwhile, external factors included differences in students' abilities, classroom management, limited instructional time, and the suboptimal use of learning media. This study indicates that improving speaking skills requires communicative learning, continuous speaking practice, and a supportive learning environment that can enhance students' confidence and active participation in speaking activities

Keywords: *speaking skills, teacher obstacles, Indonesian language learning, Merdeka Curriculum.*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu menghadapi tantangan kehidupan pada abad ke-21. Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami informasi, tetapi juga membentuk kemampuan mereka untuk menyampaikan gagasan, pendapat, dan perasaan secara efektif melalui komunikasi lisan maupun tulisan. Di antara berbagai kompetensi yang harus dikuasai peserta didik, keterampilan berbicara memiliki peran yang sangat penting karena menjadi sarana bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berargumentasi, berkolaborasi, serta berinteraksi dalam kehidupan sosial maupun akademik. Namun, dalam praktik pembelajaran di sekolah, keterampilan berbicara masih sering kurang mendapat perhatian dibandingkan keterampilan berbahasa lainnya sehingga kemampuan berbicara siswa belum berkembang secara optimal. Oleh karena itu, peningkatan keterampilan berbicara perlu menjadi salah satu fokus utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan peserta didik, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Salah satu kemampuan yang sangat dibutuhkan dalam proses pendidikan adalah kemampuan berkomunikasi. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan komunikasi diwujudkan melalui empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Nabila Mustafafi et al., 2023). Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan dalam membantu siswa memahami dan menyampaikan gagasan secara efektif. Namun, di antara keempat keterampilan tersebut, keterampilan berbicara menjadi salah satu kemampuan yang masih sering mengalami berbagai kendala dalam proses pembelajaran.

Keterampilan berbicara memiliki kedudukan penting karena menjadi sarana utama siswa dalam menyampaikan ide, pendapat, dan perasaan secara lisan. Kemampuan berbicara juga menjadi bagian dari kemampuan komunikatif yang harus dimiliki siswa

dalam kehidupan akademik maupun sosial. Akan tetapi, pada praktiknya keterampilan berbicara masih kurang mendapat perhatian dibandingkan keterampilan berbahasa lainnya, seperti membaca dan menulis. Zahara (2020) menyatakan bahwa nilai keterampilan berbicara siswa cenderung lebih rendah dibandingkan keterampilan berbahasa lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbicara masih belum berjalan secara optimal dan membutuhkan perhatian yang lebih serius.

Penerapan Kurikulum Merdeka semakin memperkuat pentingnya keterampilan berbicara dalam proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa melalui penguatan kemampuan komunikasi, berpikir kritis, kolaborasi, dan partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan belajar (Ledia et al., 2024). Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa dituntut mampu mengemukakan pendapat, menyampaikan ide, dan berinteraksi secara aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab penting dalam menciptakan pembelajaran yang mampu melatih keberanian dan keterampilan berbicara siswa.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa masih menghadapi berbagai permasalahan. Banyak siswa mengalami kesulitan saat berbicara di depan kelas karena kurang percaya diri, merasa malu, takut salah, serta belum mampu menyampaikan gagasan secara runtut dan jelas. Selain itu, keterbatasan kosakata dan rendahnya kemampuan mengorganisasi ide juga menjadi penghambat siswa dalam berbicara. Hidayat dan Sukenti (2021) menjelaskan bahwa keterampilan berbicara merupakan kemampuan dasar yang sangat diperlukan siswa dalam berkomunikasi dan menjadi ciri kemampuan komunikatif peserta didik. Oleh sebab itu, keterampilan berbicara perlu dilatih secara berkelanjutan agar siswa terbiasa berbicara dengan baik dan percaya diri.

Dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa, guru memegang peranan penting sebagai fasilitator pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga harus mampu membangun suasana belajar yang aktif dan kondusif. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru adalah memberikan penguatan dan motivasi kepada siswa agar lebih percaya diri dalam berbicara. Dewi et al. (2021) menyatakan bahwa pemberian penguatan dapat meningkatkan perhatian, motivasi, rasa percaya diri, dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Selain itu, latihan berbicara secara rutin juga diperlukan karena keterampilan berbicara tidak dapat dikuasai hanya melalui teori, tetapi harus dipraktikkan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran (Dewi et al., 2021).

Meskipun demikian, guru masih menghadapi berbagai kendala dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Kendala tersebut dapat berasal dari faktor internal siswa, seperti rendahnya rasa percaya diri dan keterbatasan kemampuan berbicara, maupun faktor eksternal seperti keterbatasan waktu pembelajaran, jumlah siswa yang banyak, serta kurangnya sarana pendukung pembelajaran. Wati dan Utami (2022) menjelaskan bahwa guru perlu menerapkan metode pembelajaran yang inovatif

dalam melatih keterampilan berbicara siswa, khususnya dalam kemampuan public speaking. Akan tetapi, pelaksanaan pembelajaran di sekolah sering kali belum berjalan maksimal karena berbagai hambatan yang dihadapi guru.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan salah satu guru Bahasa Indonesia di SMAN 3 Mandau Kabupaten Bengkalis pada tanggal 18 November 2025, ditemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran berbicara. Siswa masih kurang aktif dalam menyampaikan pendapat, belum percaya diri ketika berbicara di depan kelas, serta mengalami kesulitan dalam memaparkan materi secara jelas dan terstruktur. Selain itu, siswa juga memiliki keterbatasan kosakata dan belum mampu mengembangkan isi pembicaraan dengan baik saat presentasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa belum berkembang secara optimal dan guru masih menghadapi berbagai kendala dalam proses pembelajaran.

Penelitian mengenai keterampilan berbicara sebelumnya umumnya lebih berfokus pada penggunaan metode, model, dan media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Penelitian Dewi et al. (2021) menitikberatkan pada pemberian penguatan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, sedangkan penelitian Wati dan Utami (2022) lebih memfokuskan pada penerapan metode inovatif dalam pembelajaran public speaking. Sementara itu, Zahara (2020) menyoroti rendahnya keterampilan berbicara siswa dibandingkan keterampilan berbahasa lainnya. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian sebelumnya lebih banyak membahas upaya peningkatan keterampilan berbicara dari sisi siswa dan strategi pembelajaran.

Akan tetapi, penelitian yang secara khusus mengkaji kendala yang dihadapi guru Bahasa Indonesia dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa masih relatif terbatas, terutama pada konteks implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Padahal, dalam implementasi Kurikulum Merdeka guru dituntut mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, komunikatif, dan berpusat pada siswa. Kondisi tersebut tentu menimbulkan berbagai tantangan baru bagi guru, baik dari aspek kesiapan siswa, pengelolaan kelas, keterbatasan waktu, maupun sarana pembelajaran. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan pada jenjang sekolah dasar dan sekolah menengah pertama, sehingga kajian pada tingkat SMA masih belum banyak ditemukan.

Penelitian mengenai keterampilan berbicara sebelumnya umumnya lebih berfokus pada penerapan model, metode, media, maupun strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Penelitian Dewi et al. (2021) menitikberatkan pada pemberian penguatan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, sedangkan penelitian Wati dan Utami (2022) mengkaji penerapan metode inovatif dalam pembelajaran public speaking. Sementara itu, Zahara (2020) menyoroti rendahnya keterampilan berbicara siswa dibandingkan keterampilan berbahasa lainnya. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji keterampilan berbicara dari perspektif peserta didik dan efektivitas strategi pembelajaran,

sedangkan kajian yang berfokus pada berbagai kendala yang dialami guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa masih relatif terbatas.

Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan pada jenjang sekolah dasar dan sekolah menengah pertama sehingga belum banyak memberikan gambaran mengenai kondisi pembelajaran berbicara pada jenjang sekolah menengah atas. Padahal, implementasi Kurikulum Merdeka di SMA menghadirkan karakteristik pembelajaran yang berbeda karena menuntut peserta didik lebih aktif, komunikatif, dan mampu berpikir kritis. Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbicara secara efektif.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan penelitian (research gap) mengenai kendala guru Bahasa Indonesia dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat SMA. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada tiga aspek. Pertama, penelitian ini mengkaji keterampilan berbicara dari perspektif guru sebagai pelaksana utama pembelajaran, bukan hanya dari sisi kemampuan siswa sebagaimana penelitian terdahulu. Kedua, penelitian ini menganalisis secara komprehensif berbagai kendala yang dihadapi guru, meliputi faktor peserta didik, pengelolaan kelas, keterbatasan waktu, sarana dan prasarana pembelajaran, serta strategi yang digunakan guru dalam mengatasi hambatan tersebut. Ketiga, penelitian ini dilaksanakan pada konteks implementasi Kurikulum Merdeka di jenjang SMA, khususnya di SMAN 3 Mandau Kabupaten Bengkalis, yang hingga saat ini masih relatif jarang dikaji sehingga memberikan gambaran empiris yang lebih kontekstual mengenai pembelajaran keterampilan berbicara

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai kendala yang dihadapi guru Bahasa Indonesia dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 3 Mandau Kabupaten Bengkalis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi empiris mengenai berbagai faktor yang menghambat pembelajaran berbicara serta menjadi bahan evaluasi dan refleksi bagi guru maupun sekolah dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif sehingga mampu meningkatkan kualitas keterampilan berbicara siswa.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam kendala guru Bahasa Indonesia dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa di SMAN 3 Mandau Kabupaten Bengkalis. Menurut Sugiyono (2015), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama. Sejalan dengan itu, Moleong (2016) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara menyeluruh sesuai dengan kondisi di lapangan.

Metode studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada satu fenomena tertentu, yaitu kendala guru dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa. Melalui metode ini, peneliti dapat memperoleh data secara mendalam sesuai konteks pembelajaran yang terjadi di sekolah.

Penelitian dilaksanakan pada semester genap Tahun Pelajaran 2025/2026 di SMAN 3 Mandau Kabupaten Bengkalis, Riau. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara masih menghadapi berbagai kendala dalam pelaksanaannya.

Data penelitian berupa informasi mengenai kendala guru Bahasa Indonesia dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas lima guru Bahasa Indonesia yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan pengalaman mengajar menggunakan Kurikulum Merdeka dan keterlibatan dalam pembelajaran berbicara.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Tabel 1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik		Sumber Data	Fokus Data
Observasi	Proses pembelajaran	Aktivitas pembelajaran berbicara dan kendala yang muncul	
Wawancara	Guru Bahasa Indonesia	Kendala guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa	
Dokumentasi	Modul ajar, foto, perangkat pembelajaran	Data pendukung penelitian	

III. KAJIAN TEORI

A. Kendala Guru Bahasa Indonesia dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa

Guru merupakan komponen penting dalam pembelajaran yang berperan sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan evaluator. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru bertanggung jawab menciptakan suasana belajar yang mampu mendorong peserta didik aktif berkomunikasi dan mengembangkan keterampilan berbicara. Pada implementasi Kurikulum Merdeka, guru dituntut merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui strategi yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik siswa (Emawati et al., 2024).

Dalam pelaksanaannya, guru masih menghadapi berbagai kendala dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Kendala tersebut berasal dari faktor internal, seperti rendahnya rasa percaya diri, keterbatasan kosakata, dan kurangnya motivasi siswa, maupun faktor eksternal berupa keterbatasan waktu pembelajaran, jumlah siswa yang banyak, serta kurangnya media dan sarana pembelajaran (Ningsih et al., 2024).

Implementasi Kurikulum Merdeka juga menuntut guru memiliki kompetensi pedagogik yang baik dalam menyusun perangkat pembelajaran, memilih metode, serta melaksanakan asesmen yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Perbedaan kemampuan siswa dan tuntutan pembelajaran yang lebih aktif menjadi tantangan tersendiri sehingga guru dituntut lebih kreatif dan inovatif dalam mengelola pembelajaran (Fitra & Tiarina, 2023; Yusuf et al., 2025).

Selain itu, keberhasilan pembelajaran berbicara dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat. Penggunaan metode diskusi, presentasi, pembelajaran berbasis proyek, maupun pendekatan komunikatif dapat meningkatkan partisipasi siswa. Namun, penerapan strategi tersebut masih terkendala oleh rendahnya motivasi belajar, kurangnya keberanian siswa untuk berbicara, serta kondisi kelas yang kurang kondusif (Yanti et al., 2024; Widiyanti & Mandarini, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kendala guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, mulai dari karakteristik peserta didik, kompetensi guru, strategi pembelajaran, hingga dukungan lingkungan belajar. Oleh karena itu, guru perlu terus meningkatkan kompetensi profesional serta menerapkan pembelajaran yang inovatif, komunikatif, dan berpusat pada peserta didik agar keterampilan berbicara siswa dapat berkembang secara optimal (Al Halim et al., 2025).

B. Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang berperan penting dalam proses komunikasi. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan berbicara digunakan peserta didik untuk menyampaikan gagasan, pendapat, informasi, dan perasaan secara lisan sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Kemampuan berbicara tidak hanya berkaitan dengan penguasaan bahasa, tetapi juga kemampuan mengorganisasi ide, memilih kosakata yang tepat, menggunakan intonasi yang sesuai, serta menunjukkan rasa percaya diri saat berkomunikasi (Tarigan, 2015; Faziha et al., 2022).

Keterampilan berbicara mencakup dua aspek utama, yaitu aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Aspek kebahasaan meliputi pelafalan, intonasi, pilihan kata, dan penyusunan kalimat, sedangkan aspek nonkebahasaan meliputi kelancaran berbicara, ekspresi, kontak mata, sikap, dan rasa percaya diri ketika berbicara di depan orang lain

(Prasetyoningsih et al., 2022; Anjelina & Tarmini, 2022). Kedua aspek tersebut saling berkaitan dalam menentukan keberhasilan seseorang menyampaikan pesan secara efektif.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, keterampilan berbicara menjadi salah satu kompetensi yang perlu dikembangkan karena mendukung kemampuan komunikasi, berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih melalui kegiatan diskusi, presentasi, tanya jawab, debat, maupun pembelajaran berbasis proyek agar kemampuan berbicara berkembang secara berkelanjutan (Ledia et al., 2024; Tumpu, 2022).

Keberhasilan pembelajaran keterampilan berbicara sangat dipengaruhi oleh strategi yang diterapkan guru serta keterlibatan aktif peserta didik. Penggunaan model pembelajaran yang komunikatif dapat meningkatkan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat, sedangkan pembelajaran yang monoton cenderung menyebabkan siswa pasif dan kurang percaya diri. Selain itu, faktor psikologis seperti rasa malu, gugup, dan takut melakukan kesalahan masih menjadi hambatan utama dalam mengembangkan keterampilan berbicara (Rahayu, 2022; Hadiyani et al., 2022).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat dipahami bahwa keterampilan berbicara merupakan kemampuan menyampaikan gagasan secara lisan dengan memperhatikan aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Pengembangan keterampilan tersebut memerlukan latihan yang berkelanjutan, strategi pembelajaran yang tepat, serta lingkungan belajar yang mendukung sehingga peserta didik mampu berkomunikasi secara efektif dalam berbagai situasi (Nabila Mustafafi et al., 2023; Ristiani et al., 2022).

IV. HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Keterampilan Berbicara Siswa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di kelas XI SMAN 3 Mandau, keterampilan berbicara siswa secara umum sudah menunjukkan perkembangan yang cukup baik, tetapi belum berkembang secara merata pada seluruh siswa. Dalam kegiatan presentasi dan penyampaian pendapat, sebagian siswa sudah mampu berbicara dengan cukup jelas, menggunakan pilihan kata yang sesuai, serta berani tampil di depan kelas. Namun, masih terdapat siswa yang kurang percaya diri, berbicara terbata-bata, dan belum mampu menyampaikan gagasan secara runtut. Menurut Tarigan (2015), keterampilan berbicara tidak hanya berkaitan dengan keberanian berbicara, tetapi juga kemampuan menyampaikan ide secara jelas, runtut, dan mudah dipahami oleh pendengar. Dalam penelitian ini, indikator tersebut belum sepenuhnya berkembang secara optimal pada seluruh siswa. Hal ini terlihat ketika beberapa siswa masih kesulitan menjaga kelancaran berbicara dan belum mampu mengembangkan gagasan secara spontan ketika melakukan presentasi di depan kelas.

Tabel 2. Kondisi Keterampilan Berbicara Siswa

Aspek Temuan	Kondisi di Lapangan	Dampak dalam Pembelajaran
Kepercayaan diri	Sebagian siswa masih malu dan takut salah	Siswa kurang aktif berbicara
Kelancaran berbicara	Masih ada siswa berbicara terbata-bata	Penyampaian ide kurang jelas
Penyusunan gagasan	Sebagian siswa belum runtut saat menjelaskan materi	Presentasi kurang sistematis
Partisipasi siswa	Hanya siswa tertentu yang aktif	Pembelajaran belum merata
Intonasi berbicara	Intonasi cenderung monoton	Penyampaian kurang menarik

Sumber data: hasil observasi

Data observasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia ia menyampaikan:

“Kemampuan berbicara siswa itu berbeda-beda, ada yang sudah berani, tapi masih banyak juga yang kurang percaya diri dan tidak lancar saat berbicara.”

(IR)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa tidak hanya dipengaruhi oleh penguasaan materi, tetapi juga kesiapan mental siswa ketika berbicara di depan kelas. Prasetyoningsih et al. (2022) menjelaskan bahwa keterampilan berbicara dipengaruhi oleh aspek nonkebahasaan seperti rasa gugup, takut salah, dan kurang percaya diri. Dalam penelitian ini terlihat bahwa siswa yang sebenarnya memahami materi masih mengalami kesulitan ketika harus menyampaikan pendapat secara langsung di depan teman-temannya.

Selain itu, guru juga mengungkapkan:

“Kalau diminta tampil di depan kelas, masih banyak siswa yang malu dan takut salah, jadi mereka kurang aktif.” (IV)

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa rasa takut melakukan kesalahan masih menjadi hambatan utama dalam pembelajaran berbicara. Menurut Nurgiyantoro (2010), keterampilan berbicara dapat berkembang apabila siswa terbiasa menggunakan bahasa dalam situasi komunikatif seperti diskusi, presentasi, dan tanya jawab. Akan tetapi, berdasarkan hasil penelitian, tidak semua siswa memiliki keberanian yang sama untuk terlibat aktif dalam kegiatan tersebut. Akibatnya, hanya beberapa siswa yang mendominasi pembelajaran, sedangkan siswa lain cenderung diam dan pasif.

Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran berbicara belum sepenuhnya menciptakan ruang belajar yang memberi kesempatan merata kepada seluruh siswa. Dalam praktiknya, siswa yang aktif akan semakin berkembang karena sering berbicara, sedangkan siswa yang pasif justru semakin kurang percaya diri karena jarang diberi kesempatan untuk tampil. Kondisi ini menyebabkan kesenjangan kemampuan berbicara antar siswa semakin terlihat.

Selanjutnya, Ibu Putri menyampaikan:

“Sebagian siswa sudah bisa menyampaikan pendapat, tapi belum runtut dan masih terbata-bata.” (IP)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa sebenarnya telah memiliki keberanian untuk berbicara, tetapi masih mengalami kesulitan dalam mengorganisasi gagasan secara sistematis. Menurut Tarigan (2015), kemampuan menyusun gagasan secara runtut menjadi salah satu indikator penting dalam keterampilan berbicara. Jika siswa belum mampu menyusun ide secara teratur, maka informasi yang disampaikan menjadi kurang jelas dan sulit dipahami oleh pendengar.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa siswa cenderung berbicara dengan intonasi yang monoton dan kurang ekspresif saat menyampaikan presentasi. Padahal, intonasi dan ekspresi menjadi bagian penting dalam komunikasi lisan karena dapat membantu pendengar memahami maksud pembicara dengan lebih baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa masih berada pada tahap pengembangan dan memerlukan latihan yang lebih konsisten.

Menurut Asih (2016), keterampilan berbicara tidak dapat berkembang secara instan, tetapi membutuhkan latihan yang terus-menerus melalui pembelajaran yang aktif dan komunikatif. Dalam penelitian ini terlihat bahwa latihan berbicara yang dilakukan siswa masih belum merata. Sebagian siswa sudah terbiasa berbicara di depan kelas, sedangkan sebagian lainnya masih sangat jarang terlibat dalam kegiatan komunikasi lisan.

Jika dianalisis lebih mendalam, kondisi keterampilan berbicara siswa di SMAN 3 Mandau menunjukkan bahwa pembelajaran berbicara masih lebih berfokus pada keberanian tampil daripada pengembangan kualitas berbicara secara menyeluruh. Padahal, keterampilan berbicara tidak hanya menuntut siswa berani tampil, tetapi juga mampu menyampaikan gagasan secara runtut, jelas, dan komunikatif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan berbicara memerlukan pembelajaran yang lebih terstruktur dan memberi ruang latihan yang lebih luas kepada seluruh siswa.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk mendorong partisipasi aktif siswa dalam berkomunikasi. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berbicara masih menghadapi hambatan pada aspek keberanian, partisipasi, dan pemerataan keterlibatan siswa. Artinya,

pembelajaran berbicara belum sepenuhnya mampu menciptakan suasana belajar yang komunikatif dan berpusat pada siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewi et al. (2021) yang menunjukkan bahwa latihan berbicara yang berkelanjutan sangat memengaruhi perkembangan kemampuan komunikasi siswa. Akan tetapi, penelitian ini memberikan temuan tambahan bahwa permasalahan berbicara siswa tidak hanya berkaitan dengan keberanian berbicara, tetapi juga kemampuan mengembangkan ide secara spontan dan sistematis. Dengan demikian, pembelajaran berbicara perlu diarahkan tidak hanya untuk meningkatkan keberanian siswa, tetapi juga melatih kemampuan berpikir runtut dan penguasaan kosakata.

Secara lebih mendalam, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa keterampilan berbicara merupakan kemampuan kompleks yang melibatkan aspek kebahasaan dan psikologis secara bersamaan. Siswa yang memahami materi belum tentu mampu menyampaikannya dengan baik apabila masih mengalami hambatan mental ketika berbicara di depan umum. Sebaliknya, siswa yang percaya diri tetapi kurang mampu mengorganisasi gagasan juga akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan informasi secara efektif. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan berbicara membutuhkan proses pembelajaran yang berkelanjutan, suasana belajar yang mendukung, serta keterlibatan aktif seluruh siswa dalam kegiatan komunikasi lisan.

B. Kendala Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, kendala guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa di SMAN 3 Mandau dipengaruhi oleh faktor internal siswa dan faktor eksternal pembelajaran. Kedua faktor tersebut saling berkaitan dan memengaruhi efektivitas proses pembelajaran berbicara di kelas.

1. Faktor Internal Siswa

Faktor internal menjadi kendala yang paling dominan dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Kendala tersebut meliputi rendahnya rasa percaya diri, rasa malu, takut salah, gugup, serta keterbatasan kosakata yang dimiliki siswa. Kondisi ini menyebabkan siswa kurang aktif dan cenderung menghindari kegiatan berbicara di depan kelas.

Tabel 3. Faktor Internal Kendala Keterampilan Berbicara

Faktor Internal	Temuan Penelitian	Dampak
Kurang percaya diri	Siswa ragu tampil di depan kelas	Partisipasi rendah
Takut salah	Siswa memilih diam	Interaksi kelas kurang aktif

Faktor Internal	Temuan Penelitian	Dampak
Gugup	Siswa berbicara terbata-bata	Penyampaian tidak lancar
Kosakata terbatas	Siswa kesulitan menyusun kalimat	Ide sulit dikembangkan

Sumber data: hasil observasi

Hasil wawancara dengan guru juga menunjukkan bahwa:

“Kendala utama itu dari siswa sendiri, mereka kurang percaya diri, malu, dan takut salah saat berbicara.” (IS)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hambatan utama pembelajaran berbicara berasal dari kondisi psikologis siswa. Prasetyoningsih et al. (2022) menjelaskan bahwa faktor psikologis seperti rasa takut, malu, dan kurang percaya diri dapat menghambat kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat secara lisan. Dalam penelitian ini terlihat bahwa siswa lebih memilih diam daripada mencoba berbicara karena takut melakukan kesalahan di depan teman-temannya.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa suasana kelas masih belum sepenuhnya membuat siswa merasa aman untuk berbicara. Sebagian siswa merasa khawatir akan ditertawakan atau dinilai kurang baik ketika berbicara di depan kelas. Akibatnya, siswa menjadi kurang berani mengemukakan pendapat dan cenderung pasif selama proses pembelajaran berlangsung.

Selain itu, guru juga menyampaikan:

“Banyak siswa yang gugup kalau disuruh berbicara, bahkan ada yang terbata-bata.” (IP)

Rasa gugup yang dialami siswa berdampak langsung terhadap kelancaran berbicara mereka. Menurut Tarigan (2015), kelancaran berbicara menjadi salah satu indikator utama keterampilan berbicara. Dalam penelitian ini terlihat bahwa siswa yang gugup sering berhenti di tengah pembicaraan, mengulang kata yang sama, bahkan lupa terhadap materi yang sebenarnya sudah dipahami.

Temuan ini menunjukkan bahwa hambatan berbicara siswa tidak hanya disebabkan oleh kurangnya pemahaman materi, tetapi juga karena kurangnya kebiasaan berbicara di depan umum. Siswa yang jarang diberi kesempatan tampil cenderung lebih mudah gugup ketika diminta berbicara. Sebaliknya, siswa yang sering terlibat dalam presentasi dan

diskusi terlihat lebih percaya diri dan mampu menyampaikan pendapat dengan lebih lancar.

Keterbatasan kosakata juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keterampilan berbicara siswa. Hal ini terlihat dari hasil wawancara berikut:

“Siswa juga kurang kosakata, jadi mereka bingung menyusun kata saat berbicara.” (IR)

Menurut Tarigan (2015), penguasaan kosakata sangat menentukan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi. Semakin terbatas kosakata yang dimiliki siswa, maka semakin sulit siswa menyampaikan ide secara jelas dan runtut. Dalam penelitian ini terlihat bahwa beberapa siswa sering berhenti berbicara karena kesulitan menemukan kata yang tepat untuk menyampaikan gagasan.

Jika dianalisis lebih mendalam, faktor internal siswa menunjukkan bahwa kendala keterampilan berbicara tidak hanya berkaitan dengan kemampuan bahasa, tetapi juga kesiapan mental siswa dalam berkomunikasi. Sebagian siswa sebenarnya memahami materi yang dipelajari, tetapi tidak mampu menyampaikannya secara lisan karena kurang percaya diri dan takut melakukan kesalahan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan berbicara tidak cukup dilakukan melalui penguasaan materi saja, tetapi juga perlu disertai pembiasaan berbicara dan penguatan mental siswa secara bertahap.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Hidayat dan Sukenti (2021) yang menyatakan bahwa keterampilan berbicara merupakan kemampuan komunikatif yang memerlukan latihan secara terus-menerus. Semakin sering siswa berlatih berbicara, maka semakin baik kemampuan komunikasi yang dimiliki siswa.

2. Faktor Eksternal Pembelajaran

Selain faktor internal siswa, guru juga menghadapi kendala eksternal yang berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran di kelas. Kendala tersebut meliputi perbedaan kemampuan siswa, pengelolaan kelas, keterbatasan waktu pembelajaran, serta penggunaan media pembelajaran yang belum optimal.

Tabel 4 Faktor Eksternal Kendala Pembelajaran

Faktor Eksternal	Temuan Penelitian	Dampak
Perbedaan kemampuan siswa	Kemampuan berbicara siswa tidak merata	Guru sulit melibatkan seluruh siswa
Pengelolaan kelas	Hanya siswa tertentu yang aktif	Partisipasi pembelajaran belum maksimal
Keterbatasan waktu	Waktu latihan berbicara terbatas	Kesempatan praktik siswa berkurang

Faktor Eksternal	Temuan Penelitian	Dampak
Media pembelajaran	Belum dimanfaatkan secara maksimal	Pembelajaran kurang variatif

Sumber data: hasil observasi

Guru menjelaskan bahwa:

“Dalam satu kelas itu kemampuan siswa berbeda-beda, jadi agak sulit mengatur agar semua bisa aktif.” (IP)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberagaman kemampuan siswa menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam pembelajaran berbicara. Menurut Mulyasa (2022), guru perlu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik siswa agar seluruh siswa dapat terlibat secara aktif. Akan tetapi, berdasarkan hasil penelitian, guru masih mengalami kesulitan karena terdapat perbedaan kemampuan yang cukup jauh antar siswa.

Dalam praktiknya, siswa yang aktif cenderung lebih mendominasi pembelajaran, sedangkan siswa yang kurang percaya diri memilih diam dan tidak terlibat dalam diskusi. Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran berbicara belum berjalan secara merata karena hanya sebagian siswa yang memperoleh kesempatan berbicara lebih banyak.

Selain itu, guru juga menyampaikan:

“Kadang sulit mengelola kelas supaya semua siswa mau berbicara.” (IV)

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbicara membutuhkan pengelolaan kelas yang lebih aktif dibandingkan pembelajaran biasa. Menurut Sanjaya (2006), pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu mendorong keaktifan siswa. Dalam penelitian ini terlihat bahwa guru sudah berusaha memberikan kesempatan berbicara kepada siswa, tetapi belum semua siswa mampu merespons dengan baik.

Jika dianalisis lebih lanjut, kesulitan pengelolaan kelas terjadi karena pembelajaran berbicara membutuhkan keterlibatan seluruh siswa secara langsung. Guru tidak hanya bertugas menjelaskan materi, tetapi juga harus mampu menciptakan suasana belajar yang membuat siswa merasa nyaman untuk berbicara. Hal ini menjadi tantangan tersendiri karena karakter siswa dalam satu kelas sangat beragam.

Keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi kendala yang cukup memengaruhi proses pembelajaran berbicara. Guru menyampaikan:

“Waktu pembelajaran terbatas, jadi tidak semua siswa bisa diberi kesempatan berbicara.” (IY)

Menurut Sanjaya (2006), waktu pembelajaran merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan proses belajar mengajar. Dalam penelitian ini terlihat bahwa kegiatan berbicara membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan pembelajaran biasa karena

siswa harus tampil satu per satu. Akibatnya, guru mengalami kesulitan memberikan kesempatan latihan berbicara secara merata kepada seluruh siswa.

Selain keterbatasan waktu, penggunaan media pembelajaran juga belum sepenuhnya optimal. Guru menyampaikan:

“Media pembelajaran sudah cukup memadai hanya saja belum selalu digunakan secara maksimal.” (IS)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sarana dan prasarana sekolah sebenarnya sudah cukup mendukung pembelajaran berbicara. Akan tetapi, media pembelajaran belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif. Menurut Mulyasa (2022), penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat membantu meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar.

Jika dianalisis lebih mendalam, faktor eksternal menunjukkan bahwa kendala guru lebih banyak berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran di kelas daripada perencanaan pembelajaran. Guru sebenarnya sudah memahami pentingnya keterampilan berbicara, tetapi pelaksanaannya masih menghadapi hambatan praktis seperti keterbatasan waktu, perbedaan karakter siswa, dan kesulitan menciptakan partisipasi yang merata.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa keberhasilan pembelajaran berbicara sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola interaksi kelas. Yusuf dan Sugandhi (2011) menjelaskan bahwa guru merupakan faktor determinan dalam keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan pembelajaran yang komunikatif, memberi kesempatan berbicara yang lebih luas, dan membangun suasana belajar yang mendukung keberanian siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kendala guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa bersifat kompleks karena melibatkan faktor psikologis siswa, kondisi pembelajaran, dan pengelolaan kelas secara bersamaan. Oleh karena itu, peningkatan keterampilan berbicara siswa memerlukan strategi pembelajaran yang lebih komunikatif, latihan berbicara yang berkelanjutan, serta suasana belajar yang mampu membuat siswa merasa aman dan percaya diri untuk berbicara di depan umum.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas XI SMAN 3 Mandau, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara siswa sudah mulai berkembang, tetapi belum merata pada seluruh siswa. Sebagian siswa telah mampu berbicara dengan cukup baik, berani menyampaikan pendapat, dan aktif dalam kegiatan presentasi maupun diskusi. Namun, masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam berbicara karena kurang percaya diri, takut salah, gugup, serta keterbatasan kosakata. Kondisi tersebut menyebabkan siswa belum mampu menyampaikan gagasan secara runtut, lancar, dan komunikatif.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kendala guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi rasa malu, takut salah, gugup, dan keterbatasan kosakata siswa. Sementara itu, faktor eksternal berkaitan dengan perbedaan kemampuan siswa, pengelolaan kelas, keterbatasan waktu pembelajaran, serta penggunaan media pembelajaran yang belum optimal. Kendala-kendala tersebut menyebabkan partisipasi siswa dalam pembelajaran berbicara belum berjalan secara maksimal dan merata.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berbicara memerlukan proses pembelajaran yang aktif, komunikatif, dan berkelanjutan. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga perlu menciptakan suasana belajar yang mampu meningkatkan keberanian, kepercayaan diri, dan keterlibatan seluruh siswa dalam kegiatan berbicara. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran. Guru diharapkan dapat menggunakan strategi pembelajaran yang lebih komunikatif dan variatif agar seluruh siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara. Guru juga perlu memberikan latihan berbicara secara rutin melalui diskusi, presentasi, maupun kegiatan tanya jawab sehingga siswa lebih terbiasa berbicara di depan kelas.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Asih. (2016). Strategi pembelajaran Bahasa Indonesia. Pustaka Setia.
- Dewi, P. A. C., Kristiantari, M. G. R., & Ganing, N. N. (2021). Kontribusi tindak pembelajaran guru kelas 1 SD pada peningkatan keterampilan berbicara siswa. *Indonesian Journal of Instruction*, 2(2), 61–72. <https://doi.org/10.23887/iji.v2i2.44511>
- Hidayat, R., & Sukenti, D. (2021). Konstruksi penilaian berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri di Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2).
- Ledia, S., Mauli, B., & Bustam, R. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(1), 790–806. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i1.273>
- Al Halim, M., Faqih, A., & Mohamed, A. (2025). Teachers' challenges and approaches in enhancing students' speaking skills within the Merdeka Curriculum. *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*. <https://ejournal.unkafa.ac.id/index.php/jalie-unkafa/article/view/1492>
- Anjelina, N., & Tarmini, W. (2022). Keterampilan berbicara siswa sekolah dasar pada pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7327–7333. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3495>
- Asih. (2016). Strategi pembelajaran Bahasa Indonesia. Pustaka Setia.

- Dewi, P. A. C., Kristiantari, M. G. R., & Ganing, N. N. (2021). Kontribusi tindak pembelajaran guru kelas 1 SD pada peningkatan keterampilan berbicara siswa. *Indonesian Journal of Instruction*, 2(2), 61–72. <https://doi.org/10.23887/iji.v2i2.44511>
- Emawati, E., et al. (2024). Challenges and opportunities in implementing the Merdeka Curriculum in language education: A meta-synthetic analysis. *English Review: Journal of English Education*. <https://journal.uniku.ac.id/index.php/ERJEE/article/view/10356>
- Faziah, S. N., Fadhilah, D., & Sumiyani. (2022). Analisis keterampilan berbicara pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(2), 242–248. <https://doi.org/10.33394/jtp.v7i2.5650>
- Hadiyani, V. P., Susanto, D., & Yaqin, Z. N. (2022). Upaya guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara narasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(2). <https://doi.org/10.33578/jpkip.v11i2.8329>
- Hidayat, R., & Sukenti, D. (2021). Konstruksi penilaian berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri di Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2).
- Ledia, S., Mauli, B., & Bustam, R. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(1), 790–806. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i1.273>
- Maiminawati, S., & Alif, M. (2020). Peran guru, orang tua, metode dan media pembelajaran. *3M Media Karya*.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nabila Mustafafi, N., Utaminingsih, S., & Amaliyah, F. (2023). Analisis keterampilan berbicara dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD Unggulan Muslimat NU Kudus. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(4), 632–644. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.1593>
- Ningsih, I. W. P., Tauchid, A., & Putri, N. V. W. (2024). English teachers' challenges and method in building learners' speaking skills during Merdeka Curriculum in junior high school. *English Education and Literature Journal (E-Jou)*, 4(2), 229–240. <https://doi.org/10.53863/ejou.v4i02.1219>

- Nurgiyantoro, B. (2010). *Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi*. BPFE.
- Prasetyoningsih, L. S. A., Arief, N. F., & Muttaqin, K. (2022). *Keterampilan berbicara: Tinjauan deskriptif dan penerapannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Rahayu, E. R. (2022). The effect of language content-based cooperative learning against public speaking skills. *Indonesian Journal of Education*, 1(1), 35–40. <https://doi.org/10.56495/ije.v1i1.200>
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Tumpu, A. B. (2022). Penerapan pendekatan komunikasi dalam proses keterampilan berbicara untuk meningkatkan kemampuan berceramah siswa. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 3(2), 641–658.
- Wati, S. N. Q., & Utami, R. D. (2022). Melatih kemampuan public speaking siswa sekolah dasar melalui model Quantum Teaching. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4539–4548. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2871>
- Widiantari, N. P., & Mandarani, V. (2024). The challenges in the implementation of the Merdeka Curriculum in teaching speaking. *Journal of English Language Learning*. <https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/je2l/article/view/1756>
- Yanti, N. P. W. K., Nitiasih, P. K., & Suwastini, N. K. A. (2024). An analysis of teaching method incorporating Kurikulum Merdeka for teaching speaking. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Indonesia*, 12(2). <https://doi.org/10.23887/jpbi.v12i2.3971>
- Yusuf, S., & Sugandhi, N. M. (2011). *Perkembangan peserta didik*. PT RajaGrafindo Persada.
- Yusuf, S. F., Korompot, C. A., & Aeni, N. (2025). English teachers' challenges in designing teaching module for the Merdeka Curriculum. *Performance: Journal of English Education and Literature*. <https://doi.org/10.26858/performance.v4i4.79464>
- Zahara, S. F. (2020). Peningkatan keterampilan berbicara melalui strategi modelling the way siswa kelas X SMK Swasta Jambi Medan. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 94–99. <https://doi.org/10.30743/bahastra.v4i2.3153>